

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media *ScrapSculpt*

a. Pengertian media *ScrapSculpt*

Menurut Yanuardhana Argaruri *et al.*, (2023) Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai alat yang membantu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi pembelajaran secara konkret dan bermakna . Media pembelajaran segala benda atau perangkat yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Shoimah & Syafi, n.d. (2023) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga terjadi proses kegiatan belajar.

Dalam Pendidikan inklusif, media pembelajaran berperan sangat penting dalam memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Media yang adaptif, menarik, dan multisensori dapat membantu ABK dalam memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan keterampilan motorik halus. Menurut Elif, (2023) Media pembelajaran yang digunakan oleh ABK harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik fisik, kognitif, dan emosional anak agar dapat bermanfaat dalam segala hal, tidak hanya sebagai sarana pembelajaran akan tetapi juga sebagai sarana untuk menstimulasi kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah *ScrapSculpt*. Media *ScrapSculpt* dapat diartikan sebagai media pembelajaran berbasis kegiatan seni membentuk karya tiga dimensi menggunakan bahan daur ulang plastik. Media ini memanfaatkan konsep *resue* dalam program adiwiyata sekolah yang sejalan dengan nilai *Culturally Responsive Teaching* yaitu pembelajaran yang melibatkan dan memanfaatkan konteks budaya serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Media *ScrapSculpt* dibuat agar dapat mendukung aktivitas kemampuan motorik halus ABK yang mendukung penggunaan otot otot kecil pada tangan dan jari. Aktivitas dalam menstimulasi perkembangan motorik halus ABK. Penggunaan media *ScrapSculpt* di SD Muhammadiyah 9 Malang yang mendukung keberlanjutan program adiwiyata sekolah, yaitu menciptakan Pendidikan yang peduli dan berbudaya lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini media *ScrapSculpt* menjadi wujud media pembelajaran konkret dari penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ABK yang menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

b. Karakteristik Media *ScrapSculpt*

Menurut Suriaman *et al.*, (2024) media pembelajaran yang menarik secara visual dan memiliki unsur kinestetik yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari karena melibatkan banyak Indera dalam proses kegiatan pembelajaran. Media

ScrapSculpt memiliki ciri khas khusus karena menggabungkan unsur kreativitas, inovatif, dan menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Media *ScrapSculpt* memiliki struktur yang fleksibel dan variatif sesuai dengan tema pembelajaran yang diangkat. Bentuknya berupa huruf ataupun objek yang dikenal oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas media ini terletak pada tampilannya yang berwarna warni, memiliki tekstur timbul sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman anak pada materi yang dipelajari dan mengenali bentuk secara visual dan taktil.

Dari segi proses pembuatan, *ScrapSculpt* melibatkan tahapan yang sistematis dan berorientasi pada keterampilan tangan anak. Tahapan tersebut meliputi: (1) pemilihan dan pengumpulan bahan plastik daur ulang yang aman dan mudah dibentuk; (2) pembersihan bahan agar steril dan siap digunakan; (3) pemotongan dan pembentukan bahan sesuai desain yang telah dirancang; (4) penyusunan dan penempelan bagian-bagian menggunakan lem kuning atau perekat kuat untuk membentuk objek; dan (5) proses pewarnaan atau dekorasi akhir untuk memperindah hasil karya. Seluruh tahapan ini dapat dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga melatih tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Melalui pelaksanaan media *ScrapSculpt*, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan inklusif yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

c. Fungsi dan Tujuan penggunaan media *ScrapSculpt*

Menurut Hasna, (2024) keterampilan motorik halus yang baik memiliki peran penting terhadap kesiapan belajar dalam melakukan aktivitas seperti menulis, menggunting, menempel dan kegiatan belajar lainnya. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai perantara memudahkan anak dalam memahami materi yang diajarkan melalui pengalaman secara langsung dengan konsep abstrak yang diajarkan. Dengan demikian *ScrapSculpt* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu yang dalam penyampaian materi pembelajaran akan tetapi sebagai sarana yang menstimulasi sensor-motorik, nilai budaya, dan pembentukan sikap peduli lingkungan dilingkup sekolah dasar inklusif.

Adapun tujuan penggunaan media *ScrapSculpt* dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 Malang antara lain:

- 1) Menyediakan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan ramah lingkungan guna meningkatkan partisipasi belajar anak berkebutuhan khusus.
- 2) Menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.
- 3) Mengintegrasikan nilai-nilai *culturally responsive teaching* dan budaya sekolah adiwiyata melalui kegiatan edukatif berbasis daur ulang plastik.
- 4) Mendorong guru untuk berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang adaptif, inklusif, yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

5) Membangun karakter peduli lingkungan dan menghargai keberagaman nilai budaya melalui pengalaman belajar kreatif.

d. Manfaat media *ScrapSculpt* dengan perkembangan motorik halus ABK.

Media *ScrapSculpt* merupakan media pembelajaran inovatif berbasis seni dan eksplorasi yang terbuat dari plastik daur ulang yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses mencipta. Aktivitas yang dilakukan dalam penggunaan media ini, seperti menggunting, menempel, menyusun potongan plastik daur ulang menjadi karya tiga dimensi, yang dapat membantu menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak secara langsung.

Menurut Kisno, (2021) kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil pada jari, pergelangan tangan, dan mata dalam melakukan Gerakan yang memerlukan ketelitian, kekuatan, serta koordinasi visual motorik. Hal tersebut dalam kegiatan *ScrapSculpt* memiliki keterkaitan secara langsung terhadap penguatan fungsi motorik halus pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam koordinasi dan kontrol gerak.

Kegiatan menggunting dalam pembuatan media *ScrapSculpt* berfungsi sebagai latihan keterampilan yang menggunakan otot jari dan tangan. Menurut Karmila, (2022) aktivitas memotong dengan gunting merupakan salah satu bentuk stimulasi yang paling penting dalam perkembangan kemampuan motorik halus karena melibatkan koordinasi tangan dan mata dengan bantuan kekuatan kontrol jari yang seimbang. ABK dilatih untuk menentukan arah potongan, menyesuaikan tekanan, dan

mengatur ritme gerak, seluruhnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan koordinasi ketepatan gerak.

Dapat disimpulkan pada pembelajaran media *ScrapSculpt* kegiatan menempel dan menyusun potongan bahan pada media *ScrapSculpt* melatih ABK dalam aspek ketepatan, konsentrasi, dan pelatihan gerakan anggota tubuh. Proses menempel potongan plastik yang disesuaikan dengan bentuk yang diinginkan mengembangkan kemampuan persepsi visual dan pengendalian gerakan tangan dalam ruang yang terbatas. Aktivitas ini dapat membantu ABK memahami konsep tertentu, penempatan, serta hubungan antar bagian dalam satu kesatuan bentuk. Selain itu melalui kegiatan menempel dan menyusun anak dapat belajar dalam mengambil sebuah keputusan, mengembangkan ide, imajinasi, dan mengekspresikan ide melalui media pembelajaran yang bermakna.

Pada kegiatan membentuk atau Menyusun bahan plastik menjadi sebuah bentuk tertentu dalam *ScrapSculpt* dapat mendukung perkembangan fleksibilitas dan kekuatan jari. ABK dilatih untuk menekan, melipat, atau menata potongan plastik yang menyesuaikan dengan desain yang diinginkan, Aktivitas tersebut mendukung kemampuan motorik halus dalam bentuk yang presisi. Menyusun bentuk dengan berbagai macam ukuran dan tekstur mampu meningkatkan kemampuan keterampilan sensor motorik serta memperkuat otot tangan dan jari anak, yang berperan penting dalam kesiapan kegiatan belajar anak seperti menulis.

Selain melatih aspek fisik, kegiatan *ScrapSculpt* dapat menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri ABK dalam melakukan

aktivitas belajar di lingkungan sekitarnya. Melalui tahapan kegiatan yang menyenangkan dan berbasis kreativitas, anak terdorong untuk berpartisipasi aktif tanpa tekanan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang responsif terhadap budaya yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang Dimana aktivitas yang mendukung kreativitas seperti mendaur ulang plastic menjadi sebuah media kreativitas anak yang mengandung nilai-nilai lingkungan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian penggunaan media *ScrapSculpt* memiliki erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Aktivitas yang dilakukan dalam proses pembuatannya secara sistematis melibatkan aktivitas aspek koordinasi visual-motorik, ketepatan gerak, kekuatan jari, serta fleksibilitas tangan. Melalui kegiatan yang kreatif, adaptif, kontekstual, dan bermakna media ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik anak, akan tetapi mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif, yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dari penjelasan tersebut maka indikator dari media *ScrapSculpt* yaitu kemampuan mengikuti instruksi pembuatan *ScrapSculpt*, keterlibatan aktif Abk dalam eksplorasi bahan plastik daur ulang, kreativitas anak dalam membentuk dan menyusun hasil karya tiga dimensi.

2. Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*

a. Pengertian *Culturally Responsive Teaching*.

Menurut Noviarini *et al.*, (2024) yang mendefinisikan *Culturally Responsive Teaching* sebagai strategi mengajar yang menggunakan

karakteristik, pengalaman, dan prespektif budaya peserta didik yang menghantarkan pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dan latar belakang peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, akan tetapi pada penghargaan terhadap identitas dan keberagaman peserta didik. Dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki peran penting karena pada dasarnya setiap anak memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan belajar yang unik.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT dapat membantu guru untuk menyesuaikan pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan dan pengalaman hidup siswa. Pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta partisipasi aktif siswa karena perasaan dihargai dan diakui keberadaannya dalam lingkungan belajar yang timbul dalam dirinya.

b. Prinsip *Culturally Responsive Teaching*.

Menurut (Yuniati and Fathoni, 2025) Prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dibangun berdasarkan prespektif bahwa setiap siswa memiliki latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta nilai sosial yang berbeda. Hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap cara peserta didik dalam belajar dan berinteraksi dilingkungan mereka berada. Sedangkan menurut Cyntya *et al.*, (2025) prinsip utama dari pendekatan pembelajaran

Culturally Responsive Teaching adalah menjadikan budaya sebagai kekuatan utama dalam proses pendidikan, bukan sebagai hambatan yang perlu dihindari. Maka dari itu penerapan CRT mewajibkan seorang guru untuk dapat mengakomodasi perbedaan tersebut melalui pembelajaran inklusif, relevan dan menghargai keberagaman budaya yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Adapun prinsip dasar menurut Gay, (2000) yang menjadi sebuah landasan pelaksanaan *Culturally Responsive Teaching*, antara lain:

1) Kesadaran dan Sensitivitas Budaya Guru

Menurut Astutiana, (2023) Prinsip pertama ini menekankan pada pentingnya sebagai seorang guru untuk memiliki kesadaran terhadap latar belakang budaya peserta didik. Guru perlu memahami bahwa perbedaan dalam bahasa, nilai, budaya, dan pola pikir interaksi social dapat mempengaruhi cara anak memahami dan merespons pembelajaran. Guru yang memiliki sensitivitas terhadap keberagaman akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Guru yang memiliki kesadaran budaya tinggi dapat menghindari kecenderungan dalam pembelajaran serta mampu menyesuaikan pendekatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial peserta didik.

2) Integritas Nilai budaya dalam pembelajaran

Pada prinsip kedua ini proses pengintegrasian budaya peserta didik ke dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan konteks lokal, cerita rakyat, simbol, atau kebiasaan

Masyarakat dalam materi ajar dan kegiatan belajar. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan bahwa pengalaman dan budaya yang dimiliki dapat diakui serta memiliki hubungan yang erat dengan yang sedang dipelajari. Penggunaan media pembelajaran seperti *ScrapSculpt* yang memanfaatkan bahan daur ulang dari lingkungan sekitar sekolah menjadi contoh pembelajaran konkret pada prinsip integrasi nilai budaya CRT. Hal tersebut sejalan dengan nilai budaya sekolah adiwiyata dengan aktivitas sekolah adiwiyata pada kegiatan belajar yang bermakna (Annisha, 2024).

3) Pemberdayaan Peserta didik melalui Pembelajaran Kontekstual.

Pada prinsip ketiga ini menekankan pada pentingnya dalam memberikan ruang bagi peserta didik dalam berpartisipasi aktif ke dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan potensi masing-masing. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu peserta didik untuk dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan. Pada anak berkebutuhan khusus proses pembuatan media *ScrapSculpt* tidak hanya menjadikan sarana belajar, akan tetapi dapat membentuk percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi..

4) Kolaborasi dan Hubungan Positif antara Guru dan Siswa

Pada prinsip keempat ini menunjukkan pentingnya interaksi yang saling menghargai antara guru dan peserta didik. Menurut Arif Muadzin, (2021) Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang dapat memahami

kondisi emosional dan sosial peserta didik. Menurut Wakhidah *et al.*, (2023) hubungan yang hangat dan saling menghormati antara guru dan peserta didik dapat menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik, termasuk pada peserta didik ABK.

5) Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Variatif dan Adaptif.

Pada prinsip terakhir ini menekankan pada pentingnya variasi dan media dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru perlu memilih strategi yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang beragam baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dalam konteks CRT, strategi yang adaptif mencakup pemanfaatan media berbasis budaya local dan kegiatan praktik langsung. Media *ScrapSculpt* menjadi bentuk implementasi prinsip ini karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui eksplorasi, mengolah bahan, aktifitas kreatif yang sesuai dengan karakteristik masing masing individu (Fita Rusilawati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip prinsip dasar *Culturally Respponsive Teaching* menekankan pada penguatan terhadap keberagaman budaya, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pada SD Muhammadiyah 9 Malang, penerapan prinsip-prinsip ini relevan dengan nilai-nilai budaya sekolah adiwiyata yang menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pembelajaran berbasis media daur ulang seperti *ScrapSculpt*. Dengan demikian, CRT menjadi pondasi penting dalam

mewujudkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berkarakter bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Tujuan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki tujuan utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya, social, dan latar belakang peserta didik (Cyntya, 2025). Dalam Pendidikan dasar, tujuan CRT tidak hanya mencapai tujuan yang berfokus pada pencapaian akademik, akan tetapi pada pembentukan sikap inklusif, rasa saling menghargai, serta penguatan identitas budaya siswa.

Menurut Yuliati, (2025) tujuan utama CRT adalah memnatu peserta didik dari berbagai latar belakang untuk mencapai keberhasilan akademik melalui pengajaran yang relevan dengan budaya, bermakna secara kontekstual, dan berorientasi pada meningkatkan kemmapuan diri peserta didik. Dalam jenjang Pendidikan sekolah dasar, peserta didik masih memiliki sifat heterogen melalui penerapan CRT menjadi sebuah Solusi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Guru berperan sebagai pusat dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup dan nilai nilai budaya yang dekat dengan peserta didik.

Menurut Cyntya, (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang responsiv terhadap budaya harus mengaitkan konten pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik agar dapat memahami makna pembelajaran secara mendalam. Dengan demikian, CRT bertujuan untuk membangun

keterkaitan antara kehidupan nyata peserta didik dan materi pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna.

d. Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* di Sekolah Dasar Melalui Program Adiwiyata untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Culturally Responsive Teaching (CRT) di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berkarakter. Menurut Gumilar & Isti, (2025) Pendekatan CRT menempatkan budaya dan nilai nilai budaya lokal sebagai pembentukan karakter. Pendekatan ini menempatkan budaya dan nilai nilai lokal sebagai bagian dasar dari proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar belajar dalam konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sekolah yang memiliki program adiwiyata, penerapan CRT dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, salah satunya dengan memanfaatkan bahan bahan daur ulang untuk menciptakan media pembelajaran edukatif yang mnedukung kebutuhan belajar anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Program sekolah adiwiyata adalah program kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, yang menerapkan system untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam perlindungan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (2019) menyatakan bahwa sekolah adiwiyata berupaya menciptakan kondisi yang baik bagi tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab warga sekolah dalam Upaya pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, integrasi nilai CRT dan program

adiwiyata dapat memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap budaya sekaligus berwawasan lingkungan.

Dalam penerapan Pendidikan inklusif, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui program adiwiyata memiliki nilai strategis untuk mengembangkan kemampuan motorik halus ABK. Menurut Yunaini, (2021) Anak dengan berkebutuhan khusus seringkali memerlukan pendekatan belajar yang konkret dan kontekstual agar dapat memahami konsep dengan lebih baik. Program adiwiyata berbasis kegiatan lingkungan, seperti mendaurulang sampah plastik menjadi karya media pembelajaran edukatif dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara menurut Retno, (2021) pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengalaman belajar yang nyata sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam program kegiatan adiwiyata di sekolah dasar dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan nilai budaya, kearifan lokal, dan peduli lingkungan. Guru dapat menciptakan pembelajaran dengan menyenangkan melalui pembuatan media pembelajaran berbahan plastik yang dikumpulkan dari lingkungan sekolah. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan motorik halus, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap kersihan dan keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ini memiliki manfaat bagi anak berkebutuhan khusus,

yaitu sebagai sarana pembelajaran akademik dan sebagai bentuk terapi aktivitas yang memperkuat aktivitas koordinasi tangan dan mata dalam keterampilan motorik halus.

Penerapan CRT melalui program adiwiyata guru berperan sangat penting dalam mengintegrasikan budaya lokal dan lingkungan dengan materi pembelajaran, serta membangun suasana belajar yang menghargai keberagaman potensi setiap peserta didik. Implementasi CRT mencerminkan nilai pendidikan karakter yang holistik, Dimana pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga kemampuan sensormotorik. Anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam kegiatan praktik secara langsung dapat belajar bekerja sama, menunjukkan empati, serta menghargai perbedaan dalam kegiatan kelompok. Selain itu melalui kegiatan berbasis lingkungan ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna karena setiap kegiatan memiliki keterkaitan secara langsung dengan dunia nyata dan kehidupan sosial peserta didik.

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui program adiwiyata di SD Muhammadiyah 9 Malang mewujudkan eksplorasi media *ScrapSculpt*, yaitu media pembelajaran berbahan dasar plastik daur ulang. Media ini menjadi sarana pembelajaran yang responsif terhadap budaya, karena menggabungkan kreativitas, nilai lingkungan, penguatan keterampilan motorik halus. Penerapan *ScrapSculpt* tidak hanya memperkuat kemampuan akademik dan keterampilan motorik ABK, akan

tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan karakter sosial yang berlandaskan nilai islam dan budaya sekolah adiwiyata.

Dengan demikian implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui program adiwiyata menjadi model pembelajaran yang selaras dengan pendidikan inklusif dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kompetensi ABK tetapi juga mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Pendidikan yang berbudaya, berkarakter, dan peduli lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka indikator kemampuan motorik halus yaitu pembelajaran dengan nilai budaya peduli lingkungan, Abk menunjukkan motivasi belajar yang meningkat, interaksi guru dan abk mencerminkan pendidikan inklusif.

3. Kemampuan Motorik Halus ABK

a. Pengertian Kemampuan Motorik Halus ABK

kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang digunakan untuk mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama pada saat melakukan aktivitas yang menuntut ketelitian dan koordinasi antara mata dan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia sekolah dasar yang erat kaitanya dengan keterampilan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama pada gerakan tangan dan jari. Dalam melakukan kativitas yang membutuhkan koordinasi, ketepatan, serta ketelitian. Keterampilan motorik halus anak melibatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan kecil

yang terarah, seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (Andari *et al.*, 2024).

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) kemampuan motorik halus memiliki peran yang sangat penting karena memiliki erat kaitannya secara langsung dengan kesiapan anak dalam proses kegiatan pembelajaran dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan kebutuhan Khusus sering mengalami hambatan dalam pengendalian motorik halus yang disebabkan oleh faktor neurologis, sensor motorik, dan kognitif. Hambatan tersebut menyebabkan ABK mengalami kesulitan dalam mengontrol kekuatan, kecepatan, dan ketepatan gerakan tangan, sehingga dapat mempengaruhi kemandirian dan partisipasi ABK dalam proses kegiatan pembelajaran (Putri, Komalasari and Muazarroh, 2023).

Menurut O'Brien and Kuhaneck, (2019) menyatakan kemampuan motorik halus memiliki keterkaitan dengan perkembangan persepsi visual, koordinasi antara tangan dan mata, serta kemampuan sensor-motorik. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas bersama objek secara langsung. Dengan demikian hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang tepat diberikan kepada ABK merupakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan media konkret dan aktivitas praktik secara langsung sangat penting dalam menstimulasi perkembangan motorik halus ABK

Dalam penelitian ini kemampuan motorik halus ABK menjelaskan kemampuan anak dalam mengontrol, mengordinasikan, serta mengarahkan gerakan otot-otot kecil untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketepatan dalam mendukung kemandirian dalam proses kegiatan pembelajaran dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pengembangan kemampuan motorik halus dapat memberikan banyak pengaruh manfaat kepada anak termasuk pada keterampilan fisik anak, kemandirian, serta dapat membangun partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut kemampuan motorik halus ABK merupakan bagian terpenting dari perkembangan sensormotorik yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan melalui media *ScrapSculpt* pendekatan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif dan kontekstual yang mampu menstimulasi gerakan tangan secara alami melalui kegiatan yang berbasis eksplorasi budaya lingkungan sekitar sekolah.

b. Aspek Kemampuan Motorik halus

Menurut Goodway, (2012) mengatakan bahwa kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang diperoleh melalui hasil koordinasi kesatuan antara sistem saraf, otot, dan persepsi sensorik yang memungkinkan seseorang melakukan gerakan aktivitas yang memerlukan ketepatan dan kontrol yang baik. Hambatan kemampuan motorik halus pada ABK mengakibatkan anak membutuhkan perhatian secara khusus dalam meningkatkan perkembangan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang

tepat. Aspek kemampuan motorik halus yang mencakup koordinasi, ketepatan, kekuatan, kelenturan, serta mengontrol gerakan yang terintegrasi pada kemampuan visual dan kinestetik (Nadila and Efendi, 2020). Secara umum aspek kemampuan motorik halus dapat diuraikan melalui beberapa aspek utama sebagai berikut:

1) Koordinasi Tangan dan mata (*eye-hand coordination*)

Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan dalam menghubungkan gerakan tangan dengan penglihatan dalam melakukan aktivitas tertentu. Aspek ini dinilai sangat penting dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menempel, menggunting, aktivitas tersebut mengharuskan anak dalam memusatkan gerakan tangan dan pandangan mereka secara bersamaan. Kesulitan koordinasi tangan dan mata yang dialami oleh ABK dapat menyebabkan hasil pekerjaan yang tidak tepat, proses yang lambat, dan tidak sesuai dengan instruksi (Aprilianeu and Rumara, 2023).

2) Ketepatan Gerak (*Movement precision*)

Ketepatan gerak merupakan kemampuan anak dalam mengontrol arah, jarak, dan kecepatan gerakan tangan saat melakukan aktivitas motorik halus. Ketepatan gerak dipengaruhi oleh keselarasan antara sensormotorik dan konsentrasi anak. Kemampuan ini memiliki peran penting bagi ABK untuk melatih konsentrasi belajar serta mengembangkan kontrol otot kecil agar anak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar (Aprilianeu and Rumara, 2023).

3) Kekuatan Jari (*Finger Strength*)

Pada kekuatan jari kemampuan otot-otot kecil pada tangan digunakan untuk menggenggam, menekan, atau mengendalikan benda dengan stabil. Kekuatan Jari menjadi dasar bagi aktivitas seperti memegang pensil, membuka tutup botol, serta menggunakan gunting. Anak dengan hambatan motorik halus sering kali menunjukkan kelemahan pada otot tangan sehingga sulit menggenggam alat tulis atau melakukan kegiatan yang memerlukan tenaga tertentu (Khatimah and Dewi, 2025).

4) Fleksibilitas dan Kelenturan Tangan (*Hand Flexibility and Dexterity*)

Pada aspek ini fleksibilitas tangan mengacu pada kemampuan anak dalam menggerakkan jari dan pergelangan tangan secara bebas, lentur, dan cepat sesuai dengan kebutuhan aktivitas. Fleksibilitas ini sangat penting dalam kelancaran aktivitas pembelajaran dan adaptasi terhadap berbagai bentuk objek. Anak yang memiliki kelenturan tangan yang baik akan mampu mengatur posisi dan tekanan tangan sesuai pada jenis aktivitas seperti menulis, menggunting, menempel (Ashar *et al.*, 2025).

5) Kontrol dan Stabilitas Gerakan (*Movement Control and Stability*)

Pada aspek kontrol gerakan merupakan kemampuan seorang anak dalam menstabilkan otot dan keseimbangan posisi tangan saat melakukan aktivitas motorik halus. Kontrol gerakan yang baik dapat memungkinkan anak dalam mengatur kekuatan dan arah gerakan yang sesuai dengan tujuan aktivitas. Pada ABK gangguan pada kontrol gerak

akan sering terlihat dalam bentuk gerakan tangan yang kaku, tremor, atau tidak terarah (Sitorus, 2016).

Dengan demikian aspek kemampuan motorik halus tidak hanya menggambarkan fungsi fisiologis, tetapi keterkaitan antara kemampuan kognitif, komunikasi, dan sosio-emosional anak. Pada ABK jenjang sekolah dasar pemahaman terhadap aspek ini menjadi sebuah landasan penting dalam upaya merancang pembelajaran inklusif.

c. Tahapan Kemampuan Motorik Halus di Sekolah Dasar

Tahapan perkembangan motorik halus anak merupakan proses yang terjadi secara bertahap dengan pertumbuhan fisik, kematangan sistem saraf, serta pengalaman belajar anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Goodway, (2012) perkembangan motorik halus merupakan hasil dari proses kematangan yang di dapat dari latihan, dimana anak akan memperoleh keterampilan baru melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang ulang dan adaptasi terhadap berbagai aktifitas. Anak pada usia 6-12 jenjang sekolah dasar akan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus pada koordinasi, kontrol, dan ketepatan gerak tangan serta jari (Rizqia, 2019).

Tahapan perkembangan motorik halus dapat dianggap sebagai proses yang berkesinambungan dari kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks dan terkoordinasi dengan baik. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, kesempatan untuk berlatih, serta dukungan dari guru dan orang tua dalam memberikan aktivitas yang menantang dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Setiawan,

2025). Adapun tahapan perkembangan motorik halus anak jenjang sekolah dasar sebagai berikut:

1) Tahap Awal (usia 6-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai dapat mengontrol gerakan tangan lebih baik, meski terlihat kaku dan belum konsisten. Anak sudah dapat menggambar bentuk bentuk sederhana, menulis huruf besar huruf kecil dan besar, menggunting mengikuti garis lurus, serta dapat menyusun benda sesuai dengan ukurannya. Pada usia ini koordinasi mata dan tangan sedang berkembang secara pesat, akan tetapi anak tetap membutuhkan bimbingan dalam mengontrol kekuatan dan arah gerakan (Suyadi, Calista and Puspita, 2018).

2) Tahap Menengah (usia 8-9 tahun)

Pada tahap ini anak akan menunjukkan peningkatan dalam ketepatan, kecepatan, koordinasi gerakan tangan dan jari. pada usia ini anak mampu menulis dengan rapi, menggambar dengan detail, motong pola melengkung dan melakukan aktivitas kreatif seperti melipat, menempel, dan menggunting, serta menyusun benda sesuai dengan ukurannya. Anak mulai stabil dengan kemampuan motorik halus dan mampu menyesuaikan tekanan tangan terhadap alat tulis atau benda yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas (Atika and Sriwahyuni, 2023).

3) Tahap usia lanjut (usia 10-12 tahun)

Pada tahapan ini kemampuan motorik halus pada anak telah mengalami perkembangan signifikan. Anak sudah mampu mengontrol gerakan dengan, menulis dengan konsisten, dan rapi, serta

menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi motorik halus.

Pada usia ini anak telah menguasai berbagai keterampilan motorik halus yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Zakiyah *et al.*, 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang anak membutuhkan kegiatan belajar yang mendukung seperti keterampilan menulis, menempel, menggunting atau membuat karya seni dari bahan daur ulang agar dapat menciptakan sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Anak dengan gangguan perkembangan seperti ASD, ADHD, atau keterbelakangan mental membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat mencapai tahap kontrol gerak yang stabil dan terkoordinasi. Hal tersebut mendukung penggunaan media pembelajaran yang bersifat multisensori dan bersifat konkret yang sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan kemampuan motorik anak secara bertahap dan menyenangkan.

d. Faktor yang mempengaruhi motorik halus

Menurut Goodway, (2012) Perkembangan kemampuan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus merupakan hasil interaksi yang saling mempengaruhi baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan kemampuan motorik halus merupakan perkembangan yang dihasilkan melalui proses kematangan biologis dan pengalaman belajar yang diberikan secara sistematis. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat beberapa

faktor yang mendukung perkembangan motorik halus antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang penting dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus ABK. Menurut Heinich, (2002) Lingkungan yang kaya akan dukungan dan kesempatan berlatih akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan gerakan motorik halus secara maksimal. Lingkungan yang dapat disebut mendukung dapat ditinjau melalui beberapa faktor, yaitu ketersediaan alat dan bahan dalam melakukan percobaan secara langsung, dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya, serta suasana belajar yang positif dan inklusif (Hurlock, 2013).

Pada anak berkebutuhan khusus, lingkungan yang adaptif sangat dibutuhkan agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas. Dukungan emosional anak yang didapat melalui interaksi yang kompleks antara anak dengan lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam menjelajah aktivitas motorik yang baru.

2) Faktor Media Pembelajaran Edukatif

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan motorik halus bagi anak berkebutuhan khusus. Fungsi media pembelajaran bagi ABK yaitu sebagai perantara antara peserta didik pada materi pembelajaran yang dipelajari. Menurut Robert Heinich, (2002) menyatakan bahwa adanya media pembelajaran ini

membuat pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Penggunaan media pembelajaran yang bersifat multisensori yang melibatkan beberapa macam panca indera, seperti indera penglihatan, peraba, dan gerak dapat membantu anak melatih koordinasi tangan dan mata serta mengembangkan keterampilan manipulatif.

Media pembelajaran yang tepat digunakan oleh ABK sebaiknya bersifat untuk menstimulasi kemampuan motorik halus ABK. Melalui aktivitas menggunting, menempel, menyusun, menulis bahan daur ulang plastik, anak dapat melatih kekuatan jari, ketepatan gerak, serta fleksibilitas tanggap secara menyenangkan yang bersifat eksploratif dan berbasis kontekstual dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak dengan hambatan perkembangan secara optimal (Yunaini, 2021).

3) Faktor pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus anak. Pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered*) dapat memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksperimen, berkreasi, dan membuat suasana belajar lebih bermakna (Permata, 2025).

Pada ABK pendekatan yang digunakan bersifat adaptif, individualistik, kontekstual yang disesuaikan pada karakteristik kemampuan, minat, serta lingkungan sekitar anak. Pendekatan yang

relevan dengan kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus ABK yaitu *Culturaly Responsive Teaching* (CRT) yang dimana pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebudayaan di lingkungan sekitar siswa yang diintegrasikan dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan mengkaitkan aktivitas pembelajaran pada nilai nilai budaya sekolah seperti program adiwiyata dan konsep reuse plastik, guru dapat menumbuhkan keterlibatan emosional anak yang dapat menstimulus keterampilan motorik halus melalui kegiatan *Culturally Responsive Teaching* (Asmelia, 2025).

Berdasarkan ketiga faktor diatas yaitu faktor lingkungan, faktor media pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, ketiga faktor tersebut saling berkaitan yang dapat membentuk sistem pembelajaran yang holistik. Melalui teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya (Tong and An, 2023). Hal tersebut menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan kemampuan motorik halus pada ABK tidak hanya ditentukan oleh media pembelajaran yang digunakan, tetapi didukung dengan cara guru dalam membuat lingkungan belajar yang mendukung serta sesuai dengan budaya lokal. Dengan demikian dalam penelitian ini penerapan media *ScrapSculpt* sebagai wujud *Culturally Responsive Teaching* di SD Muhammadiyah 9 Malang menjadi sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus ABK. Berdasarkan penjelasan tersebut maka indikator kemampuan motorik halus

yaitu pembelajaran dengan nilai budaya peduli lingkungan, Abk menunjukkan motivasi belajar yang meningkat, interaksi guru dan abk mencerminkan pendidikan inklusif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka indikator motorik halus yaitu koordinasi mata dan tangan, kerapian hasil karya, daya tahan dan ketekunan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus ABK

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan peserta didik yang memiliki hambatan tertentu baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensor motorik yang menyebabkan seorang anak membutuhkan layanan pendidikan khusus atau penyesuaian dalam proses kegiatan pembelajaran. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan karakteristik perkembangannya (Yuliyanti, 2021). Menurut Sutisnawati *et al.*, (2017) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki karakteristik kemampuan belajar, perilaku, atau fungsi fisik yang berbeda dari pada anak lainnya, sehingga membutuhkan perhatian khusus di sekolah. Sedangkan menurut Madjid *et al.*, (2024) hambatan yang mencakup anak berkebutuhan khusus pada proses kegiatan belajar atau perilaku memerlukan dukungan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dukungan tersebut tidak hanya pada media pembelajaran yang adaptif, akan tetapi pada strategi dan pendekatan pembelajaran yang harus

disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak (Aulia and Andaryani, 2025).

Di Indonesia, istilah “anak berkebutuhan khusus” secara resmi digunakan dalam Kementerian Pendidikan Nasional, (2009) tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus meliputi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, secara konseptual dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang membutuhkan layanan pembelajaran yang khusus atau tambahan dari pembelajaran umum karena adanya hambatan atau kekhususan yang terjadi dalam tahapan perkembangannya (Fakhiratunnisa, Pitaloka and Ningrum, 2022). Layanan pembelajaran khusus bagi ABK bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kemandirian ABK dalam konteks sosial, akademik, dan sosial-emosionalnya (Setiawan and Berlianti, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, istilah anak berkebutuhan khusus merujuk pada siswa di SD Muhammadiyah 9 Malang yang mengalami hambatan perkembangan dalam kemampuan motorik halus, seperti kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan jari, menggenggam alat tulis, dan melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Dapat ditinjau dari hal tersebut ABK membutuhkan media

pembelajaran yang kreatif, inovatif dan adaptif seperti *ScrapSculpt* untuk membantu menstimulasi kemampuan tersebut melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi proses kegiatan pembelajaran ABK.

b. Jenis Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki keberagaman karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda beda. Secara umum, klasifikasi ABK didasarkan pada jenis hambatan perkembangan yang dialami oleh ABK, baik secara intelektual, emosional, fisik, sensor motorik, maupun sosial. Adapun batasan penjelasan pada penelitian ini yang memiliki hambatan kemampuan motorik halus yaitu:

1) *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Menurut pendapat Putri, (2023) anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi kemampuan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku anak. Sedangkan menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2013) dalam *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) ASD ditandai dengan adanya defisit dalam komunikasi sosial dan perilaku repetitif yang terbatas. Anak yang menyandang ASD sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot kecil, seperti menulis, menggunting, dan menempel.

Hal tersebut dialami karena adanya hambatan pada integrasi sensorik pada fungsi motorik halus. Hambatan tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam melakukan aktivitas belajar yang

melibatkan tangan dan jari. Dalam pembelajaran ABK dengan hambatan ASD dibutuhkan media yang konkret, visual yang melibatkan multisensori agar dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi gerak, serta keterampilan motorik halus ABK (Najib and Maunah, 2022).

2) Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Menurut pendapat Efendi, (2022) anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau disebut dengan ADHD merupakan seorang anak mengalami hambatan pada pemusatan perhatian atau hiperaktivitas maupun impulsifitas. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan yang melibatkan motorik halus karena tingkat konsentrasi yang rendah (Mokobane, Pillay and Meyer, 2019). Hambatan tersebut mengakibatkan aktivitas motorik halus seperti menulis, menggambar, atau merangkai objek kecil menjadi tidak teratur (Yanti and Fridalni, 2020).

Sedangkan menurut pendapat Angraeni & Afifah, (2025) Dalam kegiatan pembelajaran, anak dengan ADHD lebih memerlukan pelatihan aktivitas yang bersifat konkret yang mampu menyalurkan energi lebih dalam ke kegiatan produktif. Penggunaan media *ScrapSculpt* dapat dinilai menjadi sarana yang efektif karena dapat menfukung anak aktif secara fisik dan terlibat secara langsung dalam aktifitas belajar, yang sekaligus menstimulasi motorik halus dan melatih konsentrasi belajar melalui kegiatan kreatif (Aini, 2024).

3) Anak dengan Retardasi Mental

Menurut pendapat Padiatri, (2000) menyatakan bahwa anak dengan hambatan retardasi mental penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara bermakna dan secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial, dan bermanifestasi selama masa perkembangan.

Anak dengan penyandang retardasi mental umumnya mengalami hambatan kemampuan motorik halus karena lemahnya koordinasi otot kecil dan lambatnya proses penerimaan motorik halus. Hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan koordinasi motorik halus terutama pada kemampuan memegang alat tulis, menggunting, atau melakukan aktivitas yang lainnya (Christianingsih, 2020).

Pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi anak retardasi mentayaitu aktivitas pembelajaran yang bersifat konkret, berulang, dan dapat memberikan kesan pengalaman pembelajaran secara langsung. Media pembelajaran *ScrapSculpt* sangat relevan karena dapat melibatkan proses yang memanfaatkan bahan plastik sebagai wujud daur ulang menjadi wujud tiga dimensi yang sederhana, sehingga dapat membantu anak berkebutuhan khsus dalam melatih koordinasi otot otot kecil seperti jari dan tangan dan kemampuan presepsi visual melalui aktivitas yang bermakna (Ishartiwi, 2020).

c. Karakteristik anak berkebutuhan khusus sekolah dasar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda beda dengan anak pada

umumnya. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kemampuan kognitif, akan tetapi mencakup pada perkembangan fisik, sosial emosional, kemampuan bahasa komunikasi, serta kemampuan motorik halus. Dalam memahami karakteristik ABK menjadi dasar utama bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK (Rahmawati *et al.*, 2024). Anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan anak seusianya dalam satu atau lebih bidang kemampuan dasar, yaitu pada kemampuan berpikir, berbahasa, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Karakteristik ABK ditandai dengan adanya hambatan yang mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar secara optimal, sehingga diperlukan pemilihan strategi dalam proses pembelajaran yang tertarah dan berkelanjutan (Riadin and Usop, 2017).

Dalam perkembangan fisik dan motorik, sebagian ABK mengalami kelemahan dalam koordinasi motorik kasar dan motorik halus. Hambatan motorik halus yang terjadi pada ABK tampak pada kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan ketepatan dan kontrol gerakan koordinasi pada jari seperti menggantung, menulis, atau menempel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada proses kegiatan pembelajaran ABK membutuhkan media pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halus melalui kegiatan konkret dan menyenangkan (Karmila, 2022).

Dalam aspek kognitif, anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh hambatan yang dialami oleh masing masing ABK. Anak dengan reterdasi

mental membutuhkan waktu lebih lama dalam menerima materi pembelajaran dan memerlukan pengulangan dengan menggunakan media konkret dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Amka, 2021).

Pada aspek sosial emosional, kesulitan yang ditunjukkan oleh ABK sering menunjukkan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa yang ada disekitar lingkungannya. Anak dengan autisme misalnya lebih cenderung menarik diri dari interaksi sosial, sedangkan anak dengan ADHD sulit dalam mempertahankan perhatian dan kontrol yang ada dalam dirinya dalam aktivitas kelompok. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan interaksi dan kerja sama. Karakteristik yang dimiliki oleh ABK cenderung menunjukkan respon emosional yang tidak stabil, mudah frustrasi, dan tingkat kepercayaan yang rendah karena kesulitan yang dialami oleh ABK (Kurniawati, 2023).

Pada aspek kemampuan bahasa dan komunikasi, sebagian ABK mengalami hambatan dalam mengasah kemampuan kreatifitas mereka serta memahami intruksi secara verbal. Kesulitan ini dapat menghambat proses belajar apabila penggunaan pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak tepat (Limbong dan Maharani, 2024).

Dapat ditinjau dari aspek karakteristik yang dimiliki oleh ABK di sekolah dasar mencakup keragaman dalam aspek kognitif, sosial, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, serta kemampuan motorik dengan kecenderungan hambatan pada motorik halus yang dimiliki dapat

mempengaruhi aktivitas belajar sehari-hari ABK. Kondisi tersebut mewajibkan guru agar dapat mewajibkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, inovatif, dan kontekstual (Rahmawati *et al.*, 2024).

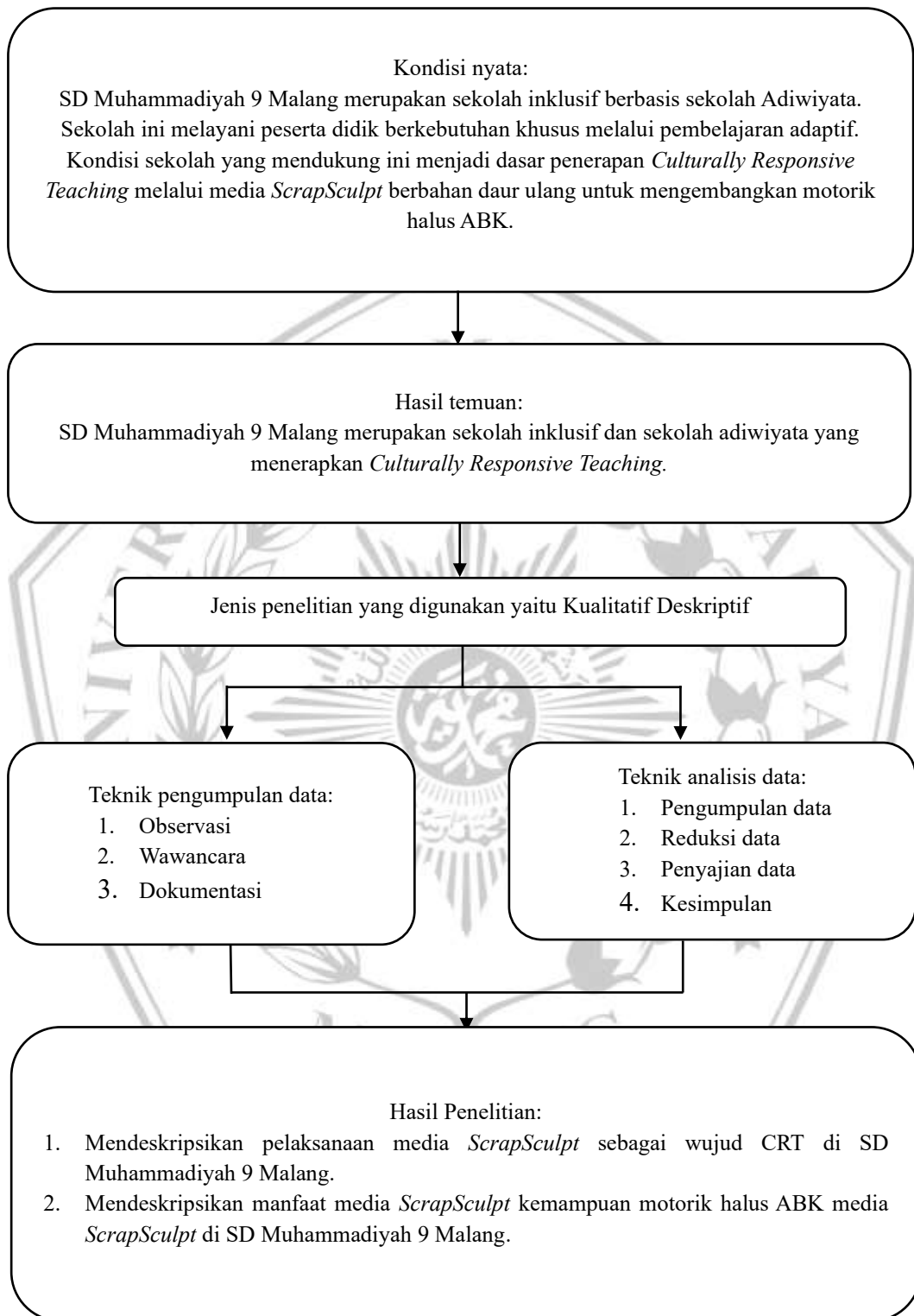
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Nama dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Ferasinta <i>et al.</i> , 2024) “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Terapi Bermain <i>Foam Squeezing</i> ” Hasil penelitian: pengaruh tentang terapi bermain peserta didik dengan <i>foam squeezing</i> secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus.	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus melalui media pembelajaran.	Media yang digunakan berbeda (<i>foam squeezing</i>), dan fokus pada terapi main sensory secara, tidak ada pendekatan pembelajaran secara khusus.
(Ahmad <i>et al.</i> , 2024) “Implementasi Literasi Lingkungan melalui Pembuatan Ecobrick pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 SDN Gajah Munengkur 04” Hasil penelitian: penelitian ini mengkaji terkait media <i>ecobrick</i> untuk mengatasi kemampuan membaca.	Pada penelitian ini memiliki persamaan yang meneliti terkait media pembelajaran yang menggunakan bahan plastik daur ulang.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu mengkaji media pembelajaran untuk mengatasi kemampuan membaca atau literasi.
(Burky, 2022) “Studi program daur ulang bahan untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus.” Hasil penelitian: penelitian ini sama-sama mengkaji program kegiatan daur ulang limbah mampu meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus melalui eksplorasi dan eksperimen materi.	Pada penelitian ini sama-sama mengkaji terkait penggunaan media alternatif kreatif untuk meningkatkan kompetensi tertentu pada anak berkebutuhan khusus.	Pada penelitian ini Fokus pada kreativitas dan kepercayaan diri, tidak membahas secara khusus pengembangan motorik halus atau pendekatan CRT.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir